

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu pencatatan akuntansi dan juga merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode akuntansi. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 1 Januari 2015) paragraf kesembilan, “Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Menurut Myer yang dialihbahasakan oleh Munawir (2010:5), bahwa:

Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah neraca dan daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba-rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba ditahan).

Menurut Kasmir (2012:7), “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Menurut Hery (2013:19), “Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bahwa laporan keuangan adalah daftar ringkasan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan serta untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang diberikan kepada pihak manajemen oleh para pemilik perusahaan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Pada awalnya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanya berfungsi sebagai “alat pengujian” dari pekerjaan fungsi pembukuan, akan tetapi untuk selanjutnya seiring dengan perkembangan zaman, fungsi laporan keuangan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau melakukan penilaian atas posisi keuangan perusahaan tersebut. Dengan menggunakan hasil analisis tersebut, maka pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan. Melalui laporan keuangan juga akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi keseluruhan kewajiban-kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang, struktur modal perusahaan, pendistribusian pada aktivanya, efektivitas dari penggunaan aktiva, pendapatan atau hasil usaha yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayarkan oleh perusahaan, serta nilai-nilai buku dari setiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan. Menurut PSAK No. 1 (Revisi 1 Januari 2015) tujuan laporan keuangan adalah :

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar penggunaan laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas meliputi:

- 1) Aset
- 2) Liabilitas
- 3) Ekuitas
- 4) Penghasilan dan beban
- 5) Keuntungan dan kerugian
- 6) Kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik,
- 7) Arus kas.

Menurut Kasmir (2012:10) tujuan dari laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Menurut Hery (2013:19) :

Tujuan laporan keuangan adalah sebagai tujuan khusus laporan keuangan, menyajikan secara wajar dan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha, dan perusahaan lain dalam posisi keuangan.

Berdasarkan beberapa tujuan laporan keuangan dari berbagai sumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Informasi posisi keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan aset perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.
2. Informasi keuangan perusahaan diperlukan juga untuk menilai dan meramalkan apakah perusahaan di masa sekarang dan di masa yang akan datang akan menghasilkan keuntungan yang sama atau lebih menguntungkan.
3. Informasi perubahan posisi laporan keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu. Selain untuk menilai kemampuan perusahaan laporan keuangan bertujuan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Laporan keuangan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perusahaan. Laporan keuangan yang disusun tersebut memverikan informasi terhadap posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah pihak dalam pengambilan keputusan ekonomi serta tidak hanya digunakan oleh pihak manajemen, tetapi juga digunakan oleh pihak-pihak luar.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 1 Januari 2015) Paragraf kesepuluh, komponen keuangan yang lengkap terdiri dari berikut ini:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restropektif atau membuat penyajian kembali pos- pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan.

Dalam disimpulkan bahwa jenis-jenis laporan keuangan yang umumnya digunakan suatu perusahaan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan karena sangat bermanfaat bagi para analis untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari perusahaan. Manajemen perusahaan sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan dari perusahaan yang dipimpinnya. Dengan mengadakan analisis laporan keuangan dari perusahaannya, manajer akan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keadaan perkembangan perusahaannya, dan akan dapat diketahui hasil-hasil keuangan yang telah dicapai diwaktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan.

Dengan melakukan analisis, dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan, diusahakan agar dalam penyusunan rencana untuk tahun-tahun yang akan datang kelemahan-kelemahan tersebut dapat diperbaiki. Selain itu bagi investor perlunya analisis laporan keuangan dari perusahaan adalah untuk mengetahui *rate of return* atau tingkat pengembalian dari dana yang akan diinvestasikan dalam surat-surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan.

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai kondisi keuangan perusahaan di masa lampau, pada saat ini maupun kemungkinan di masa yang akan datang. Analisis laporan keuangan bertujuan untuk melihat sampai seberapa jauh ketepatan tujuan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan setiap tahunnya. Menurut Harahap (2010:189) dalam Franseda (2014:8):

Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Munawir (2010:35):

Analisis laporan keuangan adalah penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan dua definisi di atas bahwa analisis laporan keuangan merupakan penelaahan dan unsur-unsur laporan keuangan sehingga dapat diketahui posisi keuangan, hasil operasi, dan perkembangan perusahaan. Informasi tersebut sangat dibutuhkan oleh pihak manajemen untuk mengambil keputusan yang tepat bagi kelangsungan usaha perusahaan.

2.2.2 Metode Analisis Laporan Keuangan

Metode analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga diketahui perubahan dari masing-masing pos tersebut bila dibandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan. Menurut Munawir (2010:36) terdapat 2 (dua) metode analisis yang digunakan oleh setiap analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Analisis Horizontal

Yaitu analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode ini disebut juga metode analisa dinamis.

2. Analisis Vertikal

Yaitu analisa laporan keuangan yang hanya meliputi satu periode saja dengan membandingkan antara pos yang satu dengan yang lainnya sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Metode ini juga disebut metode analisa statis.

2.2.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:36) teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data absolute atau jumlah-jumlah dalam rupiah
 - b. Kenaikan atau penurunan jumlah rupiah
 - c. Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio
 - d. Persentase dari total analisa

Dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

2. *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase, adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi dari para keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik, atau bahkan turun.
3. Laporan dengan persentase per komponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva total aktivananya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perokosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab perubahannya total modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas (*Cash flow statement analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber
6. Analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisa perubahan laba kotor (*gross profit analisis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba suatu periode dengan laba yang dibudjetkan untuk periode tersebut.
8. Analisa *break-even*, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh

keuntungan. Dengan analisa *break-even* ini juga diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis perbandingan laporan keuangan dan analisis rasio. Analisis perbandingan laporan keuangan adalah untuk membandingkan laporan keuangan sedangkan analisis rasio digunakan untuk mengetahui hubungan dalam posisi keuangan atau laporan laba rugi komprehensif.

2.2.4 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012:67) secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang mejadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang akan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Munawir (2010:31):

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan analisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan mendukung keputusan yang akan diambil.

Dengan demikian dapat dinyatakan tujuan analisis laporan keuangan yaitu memberikan informasi yang akurat dan lebih mendalam dari laporan keuangan terutama informasi yang diinginkan oleh pihak manajemen dan nantinya akan digunakan sebagai alat melihat kondisi posisi keuangan perusahaan.

2.3 Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah alat analisis untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan yang lain dalam suatu laporan keuangan. Dalam hal ini laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba-rugi komprehensif. Laporan posisi keuangan menggambarkan posisi aset, liabilitas dan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tertentu. Laporan laba-rugi komprehensif mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama suatu periode tertentu.

Analisis rasio keuangan digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak manajemen. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk melihat kelemahan perusahaan selama periode berjalan. Menurut Weygandt (2008:395) dalam Aminatuzzahra (2010) rasio keuangan adalah:

Hubungan antara pos-pos tertentu dari data laporan keuangan. Sebuah rasio menyatakan hubungan matematika antara satu kualitas dengan yang lainnya. Hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk persentase, tingkat, atau proporsi sederhana.

Menurut Harahap (2009:297) dalam Aminatuzzahra (2010) rasio keuangan adalah:

Angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Misalnya antara utang dan modal, kas dan total aset, harga pokok produksi dan total penjualan.

Menurut Kasmir (2012:104), "Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lain".

Dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan memperbandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya yang dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang.

2.3.2 Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat yang ikut berperan penting bagi pihak ekstern yang menilai suatu perusahaan dari laporan-laporan keuangan yang umum. Penilaian yang harus dilakukan terhadap laporan keuangan itu antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Pada umumnya macam atau jumlah angka-angka rasio banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut penganalisa. Dengan menggunakan rasio keuangan, pihak ekstern dapat menilai suatu perusahaan dari laporan keuangannya. Menurut Sawir (2005:07):

Rasio-rasio dikelompokkan ke dalam lima kelompok dasar, yaitu likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, dan penilaian. Sejumlah rasio yang tak terbatas banyaknya dapat dihitung, akan tetapi dalam prakteknya cukup digunakan beberapa jenis rasio saja.

Menurut Weston dalam Kasmir (2012:106), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah:

1. Rasio likuiditas (liquidity ratio)
 - Rasio lancar (current ratio)
 - Rasio sangat lancar (quick ratio atau acid test ratio)
2. Rasio solvabilitas (leverage ratio)
 - Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau utang (debt ratio)
 - Jumlah kali perolehan bunga (times interest earned)
 - Lingkup biaya tetap (fixed charge coverage)
 - Lingkup arus kas (cash flow coverage)
3. Rasio aktivitas (activity ratio)
 - Perputaran sediaan (inventory turnover)
 - Rata-rata jangka waktu pengihan / perputaran piutang (average collection period)
 - Perputaran aktiva tetap (fixed assets turnover)
 - Perputaran total aktiva (total assets turnover)
4. Rasio profitabilitas (profitability ratio)
 - Margin laba penjualan (profit margin and sale)
 - Daya laba dasar (basic earning power)
 - Hasil pengambilan total aktiva (return on assets)
 - Hasil pengambilan ekuitas (return on total equity)
5. Rasio pertumbuhan (growth ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usaha.
 - Pertumbuhan penjualan
 - Pertumbuhan laba bersih
 - Pertumbuhan pendapatan per saham
 - Pertumbuhan deviden per saham

6. Rasio penelitian (valuation ratio), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahannya di atas biaya investasi.
 - Rasio harga saham terhadap pendapatan
 - Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

Pada dasarnya, rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam analisis laporan keuangan bergantung pada kebutuhan pemakaiannya seperti yang telah diuraikan oleh Sawir (2005:08-22) dalam Bachdri (2013:23), akan tetapi dalam hal ini peneliti mengambil rasio keuangan yang berkaitan dengan permasalahan, yaitu:

1. *Working Capital To Total Assets*
2. *Retained Earning To Total Assets*
3. *Earning Before Interest And Taxes To Total Assets*
4. *Market Value Of Equity To Book Value Of Total Liabilities*
5. *Sales To Total Assets*

Ad)1. Working Capital to Total Assets

Rasio *working capital to total assets* adalah ukuran aset lancar bersih perusahaan yang berkaitan dengan total kapitalisasi.

Ad)2. Retained Earning to Total Assets

Rasio *retained earning to total assets* adalah rasio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari aset total perusahaan.

Ad)3. Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

Rasio ini mengukur produktivitas sesungguhnya dari aset perusahaan, terlepas dari adanya faktor pajak maupun bunga.

Ad)4. Market Value Of Equity to Book Value Of Total Liabilities

Pada rasio ini, ekuitas dinilai dari penjumlahan nilai pasar seluruh saham, baik saham biasa maupun saham preferen, sementara itu total hutang dinilai dari total hutang lancar dan hutang jangka panjang. Rasio ini menambah dimensi nilai pasar yang sebagian besar tidak dipertimbangkan oleh kajian yang berkaitan dengan kebangkrutan.

Ad)5. Sales to Total Assets

Rasio *sales to total assets* adalah standar rasio keuangan yang mengilustrasikan kemampuan aset perusahaan dalam memperoleh pendapatan.

2.4 Pengertian dan Penyebab Kebangkrutan

2.4.1 Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasi dengan baik. Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuiditas perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Menurut Toto (2011:332):

Kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu.

Menurut Indah dalam Adnan (2005) :

Kebangkrutan dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai dengan profit sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh tanda-tanda awal kebangkrutan. Semakin awal diketahui tanda-tanda kebangkrutan semakin baik bagi manajemen karena manajemen bisa melakukan persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan dalam hal ini dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan.

Kesulitan keuangan bisa berarti mulai dari kesulitan likuiditas yang merupakan kesulitan keuangan paling ringan, sampai ke pernyataan kebangkrutan,

yang merupakan kesulitan keuangan yang paling berat. Kesulitan keuangan bisa dilihat sebagai kontinum yang panjang, mulai dari ringan sampai yang paling berat.

Ada beberapa indikator yang bisa menjadi prediksi kebangkrutan perusahaan. Salah satu sumbernya adalah analisis aliran kas untuk saat ini atau untuk masa mendatang dan analisis strategi perusahaan. Sumber lain adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan bisa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan.

2.4.2 Penyebab Kebangkrutan

Kebangkrutan atau kegagalan kelangsungan usaha merupakan hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan manapun, oleh karena itu perlu diketahui juga apa penyebab kebangkrutan agar manajemen dapat melihat segmen mana yang perlu diperbaiki guna mempertahankan kelangsungan usaha. Semakin cepat diketahui penyebab kebangkrutan maka akan semakin cepat dalam pengambilan keputusan manager untuk mempertahankan kelangsungan usahannya. Menurut Munawir (2002:289), “Penyebab kebangkrutan biasa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal perusahaan maupun eksternal baik yang bersifat khusus yang berkaitan langsung dengan perusahaan maupun yang bersifat umum”.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:12) dalam Gabriella (2011) :

Faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi:

Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus-menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban. Ketidakefisienan ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan, dan keahlian manajemen.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:103-104) dalam Gabriella (2011):

Faktor-faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan yaitu perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Kesulitan bahan baku karena *supplier* tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yangi gunakan untuk produksi. Terlalu banyak piutang yang diberikan kepada debitur dalam jangka waktu pengambilan yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva yang menanggung yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditur juga bisa berakibat fatal terhadap

kelangsungan hidup perusahaan ada beberapa indikator untuk melihat tanda-tanda kesulitan keuangan dapat diamati dari pihak eksternal, misalnya :

1. Penurunan jumlah deviden yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut.
2. Penurunan laba secara terus menerus dan perusahaan mengalami kerugian.
3. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
4. Pemecatan pegawai secara besar-besaran.
5. Harga di pasar mulai menurun terus-menerus.

Sebaliknya, beberapa indikator yang dapat diketahui dan harus diperhatikan oleh pihak *internal* perusahaan adalah :

1. Turunnya volume penjualan karena ketidak mampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi.
2. Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan.
3. Ketergantungan terhadap utang yang besar.

Dari teori di atas maka faktor penyebab kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat, baik itu faktor ekonomi, internal, dan eksternal.

2.5 Analisis Altman Z-Score

Model Altman Z-Score adalah salah satu model prediksi kebangkrutan dengan tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan sebesar 94% untuk model pertama Altman, dan 95% untuk model Altman yang telah direvisi. Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman merupakan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Fungsi diskriminan Z yang ditemukan oleh Altman adalah sebagai berikut :

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Weston & Copeland (2004:255) dalam Diana (2008), untuk perusahaan yang belum *go public* penawaran umum saham yaitu :

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Pada tahun 1983, 1984 model prediksi kebangkrutan dikembangkan lagi oleh Altman untuk beberapa negara, dari penelitian tersebut ditemukan nilai Z, yang dicari dengan persamaan diskriminan sebagai berikut : Hanafi & Halim (2003:275) dalam Diana (2008) untuk perusahaan yang telah *go public* yaitu :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dalam laporannya Altman mengelompokkan perusahaan menjadi dua kategori, yaitu pailit dan tidak pailit. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh nilai Z rata – rata kelompok perusahaan yang pailit sebesar -0,2599 dan rata – rata untuk perusahaan yang tidak pailit sebesar 4,8863. Sebesar patokan untuk mengklasifikasikan perusahaan yang dipilih batas nilai Z sebesar 2,675 sebagai nilai kritis yang merupakan klasifikasi umum. Jadi nilai perusahaan dengan nilai skor Z yang lebih besar dari 2,675 diklasifikasikan perusahaan yang tidak pailit dan skor nilai Z yang kurang dari 2,675 diklasifikasikan pailit. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan sebesar 94% untuk model Altman pertama, dan 95% untuk model Altman yang telah direvisi. (Weston & Copeland, 2004:255) dalam Diana (2008).

Masalah lain yang sering dihadapi oleh Altman dalam melakukan penelitian di Indonesia adalah sedikitnya perusahaan Indonesia yang *go public*. Jika perusahaan *go public*, maka nilai pasar menggunakan nilai buku saham biasa dan preferen sebagai salah satu komponen variabel bebasnya, dan kemudian mengembangkan model diskriminan kebangkrutan, dan memperoleh model sebagai berikut :

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,998X_5$$

Altman Z-Score untuk industri yang telah *go public* ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_4 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana :

$X_1 = \text{Working Capital to Assets}$ (Modal Kerja/Total Aset)

$X_2 = \text{Retained Earning to Total Assets}$ (Laba Ditahan/Total Aset)

$X_3 = \text{Earning Before Interest And Taxes (Ebit) to Total Assets}$ (Pendapatan Sebelum Pajak Dan Bunga/Total Aset)

$X_4 = \text{Market Value Of Equity to Book Value Of Total Liabilities}$ (Total Ekuitas/Nilai Total Utang)

$X_5 = \text{Sales to Total Assets}$ (Penjualan/Total Aset)

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. $Z\text{-Score} > 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan
- b. $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ berada di daerah abu – abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambilan keputusan.
- c. $Z\text{-Score} < 1,81$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

Tabel 2.1
Titik Cut Off Metode Altman Z-Score

	Dengan Nilai Pasar	Dengan Nilai Buku
Tidak Ada bangkrut >	2,99	2,9
Bangkrut Jika $Z <$	1,81	1,2
Daerah Rawan	1,81 – 2,99	1,20 – 2,90

Sumber: Hanafi (2003:276)

Analisis diskriminasi dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan dua sampai lima tahun sebelum perusahaan tersebut diprediksi bangkrut. Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kesulitan keuangan. Analisis diskriminan bermanfaat bagi perusahaan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan dan kelanjutan usahanya. Semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan dan dapat memberikan gambaran dan harapan yang mantap terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2005), kelebihan dari hasil Z-Score antara lain :

1. Menggabungkan berbagai resiko keuangan secara bersama-sama.
2. Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.
3. Mudah dalam penerapan.

Kelemahan dari hasil Z-Score antara lain :

1. Nilai Z-Score bisa direayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan.
2. Formula Z-Score kurang tepat untuk perusahaan baru yang labanya masih rendah atau bahkan masih merugi. Nilai Z-Score biasanya akan rendah.
3. Perhitungan Z-Score secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang diakhir tahun secara sekaligus.

2.6 Penelitian Terdahulu

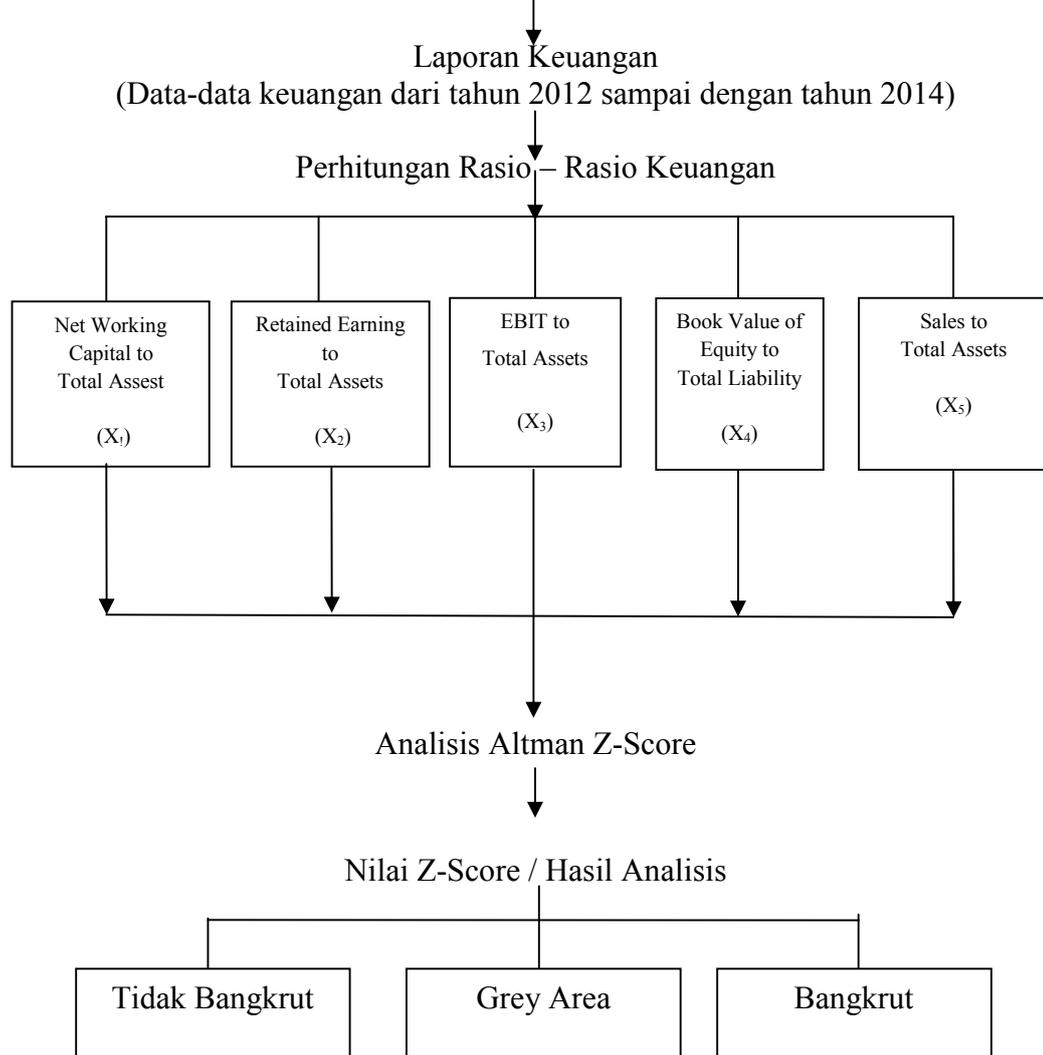
Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan tahun penelitian	Judul	Kesimpulan
1.	Renata (2010)	Analisis Ketepatan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan (Perbandingan antara Model Altman Z-Score dan Moden <i>Springate</i>).	Penggunaan Model Altman Z-Score dan Model <i>Sringate</i> dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan pada perusahaan delisted di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan Model Altman lebih tinggi sebesar 87,5% dibanding dengan Model <i>Springate</i> sebesar 81,3%.
2.	Ida dan Santoso (2011)	Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode <i>Springate</i> pada PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk dan PT Gozco Plantation Tbk periode 2007-2009.	Hasil analisis rasio keuangan pada PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk Periode 2007-2009 bahwa perusahaan terus mengalami penurunan kinerja yang signifikan. Hal ini semakin diperkuat dengan hasil analisis kebangkrutan metode <i>Springate</i> bahwa PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk tahun 2009 berada dalam keadaan tidak sehat/menjuju kebangkrutan. PT Gozco Plantation Tbk periode 2007-2009 memperlihatkan bahwa perusahaan mengalami perbaikan kinerja. Hal ini diperkuat dari metode <i>Springate</i> pada

			tahun 2007 berada dalam keadaan tidak sehat/menuju kebangkrutan. Namun kembali membaik pada tahun 2008-2009.
3.	Bacri, Novan (2013)	Analisis Risiko Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Nilai <i>Z-Score</i> pada ketiga Industri rokok menunjukkan satu dari ketiga sampel Industri rokok diprediksi bangkrut. Peluang kebangkrutan ini tentunya akan semakin besar jika pihak manajemen perusahaan tidak segera melakukan tindakan evaluasi terhadap kondisi keuangan. Perbaikan kinerja diperlukan di setiap industri rokok agar semakin kecil kemungkinan mengalami kebangkrutan.
4.	Said (2014)	Penerapan model Altman <i>Z-Score</i> sebagai alat prediksi kebangkrutan pada perusahaan <i>textile</i> dan <i>garment</i> di Bursa efek Indonesia.	Perhitungan dengan menggunakan metode Altman <i>Z-Score</i> terhadap tiga objek penelitian pada perusahaan <i>textile</i> dan <i>garment</i> menunjukkan bahwa ketiga perusahaan dalam kondisi rawan bangkrut . Ketiga perusahaan memiliki nilai <i>Z-Score</i> yang kecil dan lebih kecil dari batas rentang interval daam tiap tahunnya. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak dapat memaksimalkan kinerja keuangan untuk menghasilkan laba maksimal dan memperkecil likuiditasnya.
5.	Karina, Sevira Dita (2014)	Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Media yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2012	Perhitungan Altman <i>Z-Score</i> bahwa ketiga perusahaan yang dijadikan objek penelitian berada dalam kondisi rawan bangkrut dari empat berturut-turut. Ketiga perusahaan tersebut memiliki nilai <i>Z-Score</i> yang rendah dan kurang dari batas bawah rentang interval dalam tiap tahunnya.

2.7 Kerangka Pemikiran

Analisis Kebangkrutan pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan memiliki kebijakan dalam berbagai aktifitas dan pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh manajer, salah satunya pengambilan keputusan tentang kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Agar perusahaan tetap berjalan dengan baik dan berkembang, perusahaan juga melakukan analisis prediksi kebangkrutan untuk menilai bagaimana perusahaan pada masa sekarang dan bagaimana perusahaan pada masa depan. Untuk itu maka digunakan analisis rasio keuangan dengan pendekatan metode Z-Score. Hasil analisis akan memperlihatkan bagaimana kondisi keuangan perusahaan agar dapat lebih awal mengetahui keadaan keuangannya.

2.8 Hipotesis Penelitian

Pengertian Hipotesis Penelitian menurut Sugiyono (2013: 96) :

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori.